

Analisis Peran Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Religi Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi

**(Studi Pada Situs Makam K.H. Siradj Payaman, Kecamatan Secang,
Kabupaten Magelang)**

Alif Muhammad Zakaria¹, Mauliyana Rachmat²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Email : alifmuzas1307@gmail.com¹, rachmat.elmaks@gmail.com²

Abstract

Empowerment and management of religious tourism villages is one alternative to overcome the still high economic and social security in Indonesia, given that the village is the frontline in regional economic development, it is necessary to empower communities to advance the economy and prosperity. This study aims to analyze how the role of empowerment and management of religious tourism villages for the socio-economic life of local communities, this research is qualitative with descriptive analysis methods, while the data from this study are divided into two (2) types, namely primary and secondary. The results of this study indicate that the impact caused is an increase in local community income through MSMEs and increased mutual respect, social service, and mutual cooperation.

Keywords: *Village, Religious Tourism, Community Empowerment*

Abstrak

Pemberdayaan dan pengelolaan desa wisata religi adalah salah satu alternatif untuk mengatasi kesenjangan ekonomi dan sosial yang masih tinggi di Indonesia, mengingat bahwa desa adalah garda terdepan dalam pembangunan ekonomi daerah maka perlu adanya pemberdayaan masyarakat guna memajukan perekonomian dan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana peran pemberdayaan dan pengelolaan desa wisata religi bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal, penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode analisis deskriptif, adapun data dari penelitian ini dibagi menjadi dua (2) jenis yaitu primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan adalah peningkatan pendapatan masyarakat lokal melalui UMKM dan bertambahnya rasa saling menghormati, bakti sosial, dan gotong royong.

Kata kunci : *Desa, Wisata Religi, Pemberdayaan Masyarakat*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sektor potensial yang dimiliki oleh bangsa Indonesia salah satunya adalah sektor pariwisata, sektor pariwisata ini memiliki manfaat yang sangat besar bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat sekitar, melalui sektor ini masyarakat sekitar mendapatkan kesempatan untuk mendirikan usaha, yang berarti dengan adanya pengembangan dan pengelolaan yang baik akan berdampak pada peningkatan pendapatan daerah, pengurangan angka kemiskinan, dan juga pengangguran (Endang, 2016). Penelitian terbaru jumlah pengangguran terbuka di Indonesia masih dalam angka yang relatif tinggi dan terus meningkat, hal ini dibuktikan oleh data yang diungkapkan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, dimana angka pengangguran terbuka masuk dalam angka 6,68 juta jiwa pada bulan Mei 2020, sedangkan data kemiskinan yang ada di Jawa Tengah sendiri adalah 10,8% dimana Kabupaten Magelang masuk dalam urutan ke 16 dari 35 Kabupaten dan Kota yang ada di Jawa Tengah (Pusparisa, 2020).

Tingginya angka kemiskinan dan pengangguran tentu harus diatasi guna meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat, salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengembangkan potensi sektor pariwisata yang ada di Desa. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki banyak sekali potensi dalam sektor pariwisatanya. Kabupaten Magelang yang mempunyai luas wilayah mencapai 1,085,73 kilometer dan menjadi kota tertua kedua di Indonesia, Kabupaten magelang telah memiliki sebanyak 210 destinasi wisata dan juga 51 desa wisata (Ridwan, 2020) yang sampai hari ini masih terus dikembangkan. Pengembangan wisata masuk dalam.

Desa wisata religi menjadi alternatif dalam pemecahan masalah pengangguran dan juga kemiskinan yang masih tinggi tersebut mengingat bahwa desa merupakan garda terdepan sekaligus fondasi dari perekonomian negara maka pemberdayaan

masyarakat desa harus secara intens dilakukan, hal ini dimaksudkan agar mereka mampu mengembangkan potensi yang ada secara maksimal.

2. Rumusan Masalah

Bertitik awal dari latar belakang yang telah peneliti sampaikan sebelumnya maka peneliti merumuskan fokus permasalahan pada adakah dampak pemberdayaan dan pengelolaan desa wisata religi di Desa Payaman terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Peneliti memilih Desa Payaman RT 15/07 Kecamatan Secang Kabupaten Magelang terkhusus area daerah makam K.H. Siradj atau Romo Agung sebagai tempat penelitian guna mencari data yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan sesuai dengan fakta lapangan. Selain itu Desa Payaman memiliki potensi menjadi desa wisata religi karena kemasyhuran Kyai-kyai terdahulu hingga banyak sekali wisatawan dari luar daerah mengunjungi makam Kyai tersebut.

Penelitian yang hampir serupa telah dilakukan oleh Saeful Fachri (2018) dengan judul *Obyek Wisata Religi: Potensi dan Dampak Sosial Ekonomi bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Makam Syekh Mansyur Cikadueun Pandeglang)* dimana penelitian tersebut menemukan bahwa dampak sosial masih sangat minim karena peziarah hanya sebentar, dan dampak ekonomi pun belum merata karena pengelolaan yang kurang terstruktur dengan baik. Selanjutnya penelitian yang hampir serupa dilakukan oleh Jamaluddin (2014) dengan judul *Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan* dimana penelitian ini menemukan bahwa Ziarah kubur meningkatkan keagamaan karena mengingat adanya kematian sedangkan dalam aspek sosial adanya tradisi ziarah kubur ini memupuk rasa saling menghormati dan juga gotong royong antar individu atau kelompok yang ada di desa tempat penelitian.

3. Tujuan

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana dampak yang ditimbulkan dari adanya pemberdayaan dan pengelolaan desa

wisata religi di Desa Payaman Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang terkhusus bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar makam K.H. Siradj.

4. Tinjauan Pustaka

a) Definisi Pariwisata

Pariwisata menurut pakarnya merupakan suatu fenomena kemasyarakatan yang memiliki keterkaitan tentang manusia, organisasi, kelompok, masyarakat, dan masuk dalam unsure kajian sosiologis, ada pun definisi secara universal atau umum dari pariwisata adalah kegiatan pemerintah dalam dunia usaha atau pun masyarakat untuk menangani, mengurus, dan mengatur kebutuhan dari para wisatawan yang datang, atau dalam kata lain pariwisata adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok didalam negara sendiri atau negara lain (Karyono, 1997:15).

Selanjutnya Yoeti (1996;105) mengungkapkan definisi dari pariwisata secara etimologis yaitu pari dan wisata, dimana arti dari kata pari adalah berulang dan wisata adalah sebuah perjalanan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pariwisata adalah perjalanan berputar dan berulang.

b) Kehidupan Sosial-Ekonomi

Pada zaman Yunani kuno ada suatu istilah “*Zoon Politicon*” yang dikemukakan oleh Aristoteles—*Zoon Politicon* merupakan istilah yang mengungkapkan bahwa manusia adalah jenis hewan yang bermasyarakat, dari pengertian yang dikemukakan oleh Aristoteles ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri; makhluk sosial. Istilah lain juga menyebut manusia merupakan golongan *Homo Homini Socius* yang berarti bahwa manusia sebagai makhluk personal namun memiliki kebergantungan antara personal satu dengan lainnya, lantas kebergantungan personal atau pribadi tersebut membentuk suatu interaksi atau hubungan dalam skala individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok yang berguna untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Kehidupan

ekonomi merupakan segala bentuk aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi yang ada dalam suatu masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan individu mau pun kelompok.

c) Desa Wisata Religi

Untuk mengetahui secara menyeluruh tentang sub bagian ini maka penulis akan menguraikan satu persatu kata yang berarti ditinjau dari aspek etimologis. Desa dalam sudut pandang hukum yang mengacu pada undang-undang huruf o nomor 22 tahun 1999 yang dimaksud dengan desa merupakan wilayah yang memiliki kesatuan masyarakat yang memiliki aturan dan hukum yang dibuat untuk mengatur serta mengurus kepentingan yang menyangkut kepentingan setempat (Alamsyah, 2011: 649). Desa adalah tananan terkecil dari suatu negara, desa sebagai suatu daerah atau wilayah yang ditempati oleh sekelompok orang dengan norma atau aturan (Candra, 2013:1205). Selanjutnya Pemerintahan desa menurut UU nomor 72 tahun 2005 tentang desa menyebutkan bahwa desa adalah aset negara sebagai penyelenggara pemerintahan desa dalam mengatur atau mengkoordinir kepentingan masyarakat setempat. Selanjutnya secara umum desa merupakan susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang plural.

Wisata religi sendiri merupakan suatu perjalanan dimana perjalanan tersebut memiliki muatan keagamaan (Stausberg, 2011). Adapun menurut Raj dan Morpeth (2007) wisata religi ialah suatu metode dalam bentuk perjalanan untuk bermuhasabah diri, serta semakin mendekatkan diri kepada Alloh S.W.T. Dari dua pengertian yang telah disebutkan sebelumnya, wisata religi dapat disimpulkan sebagai aktivitas perjalanan baik karena dorongan sendiri atau pun luar yang diwujudkan dengan kunjungan ke makam atau ziarah (Fachri, 2018: 29)

Dari uraian satu perstu tentang tinjauan desa, dan wisata religi maka dapat disimpulkan bahwa desa wisata religi merupakan desa yang memiliki sektor pariwisata menyangkut dengan keagamaan, contoh dari desa wisata religi

adalah tempat yang dijadikan penulis sebagai objek kajian yaitu makam orang-orang yang memiliki peran besar semasa hidupnya dulu, kunjungan ke makam inilah yang disebut dengan ziarah.

d) Dampak Pariwisata

Dampak merupakan pengaruh yang memiliki kekuatan baik kekuatan baik atau pun buruk, dalam hal ini penulis berniat untuk pelurusan pandangan tentang dampak, karena dirasa perlu penulis sampaikan lebih awal mengingat menurut penulis terdapat kecenderungan menilai dampak sebagai akibat yang buruk tanpa adanya unsur positif (Sammeng, 2001:199). Dari pengertian tersebut dampak pariwisata merupakan efek yang negatif atau positif yang didapat dari sektor pariwisata.

e) Akibat Sosial Pariwisata

Adanya pariwisata membuat struktur dan keadaan masyarakat akan berubah, hal ini disampaikan oleh Pendit (2009: 128) dimana ia mengungkapkan argumennya bahwa masyarakat dan juga kebudayaannya akan ikut berubah akibat keberadaannya pariwisata. Akibat sosial dari pariwisata akan menjawab tiga pertanyaan inti yaitu tentang bagaimana karakteristik interaksi antara masyarakat pribumi dengan wisatawan, seperti apa budaya masyarakat lokal pribumi sebagai tuan rumah dan bagaimana proses pariwisata bisa merubah masyarakat, serta dengan adanya perubahan tersebut masyarakat sebagai tuan rumah diuntungkan atau dirugikan.

f) Akibat Ekonomi Pariwisata

Hirawan (2008) mengungkapkan dampak yang ditimbulkan dari pariwisata ditinjau dari segi ekonomi yaitu: terhadap pendapatan lokal masyarakat, kesempatan usaha atau kerja, harga-harga, manfaat dan keuntungan, kepemilikan, dan pembangunan secara umum.

g) Upaya Pengembangan Pariwisata

Pariwisata harus dikembangkan karena pariwisata dapat memberikan *impact* baik dan buruk tergantung pengelolaanya, oleh karena itu Kartasasmita (1995) mengungkapkan upaya yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata yaitu: Peningkatan akses kepada aset produktif; modal, akses pasar, pengelolaan kelembagaan, dan bisnis kewirausahaan masyarakat sekitar.

h) Promosi Pariwisata

Secara fundamental, promosi adalah serangkaian kegiatan untuk mengenalkan, memberitahu, dan meningkatkan secara lebih khusus, sedangkan promosi pariwisata ialah suatu proses untuk menyampaikan informasi kepada pasar tentang jasa, produk, dan dimana produk itu dijual dengan menggunakan langkah persuasive agar target atau konsumen melakukan pembelian (Yoeti, 1990: 141).

i) Konsep Manajemen Wisata

Sektor pariwisata di daerah atau wilayah Indonesia sangat banyak bila dikembangkan lebih jauh mengingat bahwa Indonesia memiliki pluralitas yang tinggi dalam aspek sosial, budaya, dinilai dari sektor ini mampu memberikan pemecahan masalah dalam kesejahteraan yang belum merata apabila dikelola secara baik dan professional (Rani, 2014:413). Manajemen sering disamakan dengan pengelolaan hal ini disebabkan karen arti dari manajemen dan pengelolaan memiliki tujuan yang sama yaitu berkaitan dengan proses, mengkoordinasi, dan mengintegrasikan semua unsur sumber daya yang ada dalam rangka menuju tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Darsoprajitno, 2002:386). Selanjutnya pengelolaan wisata merupakann salah satu cara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal baik dari segi sarana dan prasarana agar menarik wisatawan untuk datang dan membeli (Riskayana, 2012:185). Urgensi dari pengelolaan dalam kacamata manajemen adalah untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga, selain itu dengan adanya pengelolaan

atau manajemen ini akan menumbuhkan kerjasama antar individu maupun kelompok dalam rangka menuju atau mewujudkan tujuan tersebut (Ahsana, 2011: 19-20).

Dari beberapa paparan pengertian tentang konsep manajemen maka dapat penulis simpulkan bahwa manajemen atau pengelolaan wisata adalah segala hal tingkah laku atau proses dalam mengelola, mengatur, dan mengkoordinir dalam hal wisata atau yang berkaitan dengan wisata.

j) Faktor Urgen dalam Pengelolaan Wisata Religi

Dalam pengelolaan organisasi atau lembaga terdapat faktor-faktor penting diantaranya adalah; a) Lingkungan, b) Sumber daya dan kemampuan, c) keadaan dan kekuatan, d) Korelasi wisata religi dengan aktivitas wisata ziarah itu sendiri (Ahsana, 2011:34).

k) Pemberdayaan Sumber Daya Manusia

Sebagai negara dengan perkembangan populasi yang sangat tinggi maka Indonesia perlu penguatan dalam basis masyarakatnya, penguatan basis masyarakat dalam bingkai pemberdayaa adalah solusi untuk mengatasi berbagai masalah terkait dengan ekonomi, sosial, dan tatanan lain yang memiliki hubungan dengan kemajuan atau peningkatan sumber daya yang ada. Pemberdayaan masyarakat (*Community Empowerment*) adalah usaha membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada di lingkungan untuk mengatasi problem dan mandiri (Zimmerman, 1996: 29-30) pengertian serupa tentang pemberdayaan masyarakat atau *community empowerment* juga dikemukakan oleh Kuswandro (2016:9) pemberdayaan masyarakat merupakan pengembangan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat lewat kebebasan yang dilimpahkan kepada individu untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, bertanggungjawab secara penuh serta memiliki kewenangan untuk menentukan perubahan yang berdampak pada pencapaian sasaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang dilakukan di Desa Payaman Kecamatan Secang Kabupaten Magelang, pemilihan penelitian kualitatif dengan metode ini dimaksudkan agar bahan yang akan dikaji lebih komprehensif dan mendetail, mengingat bahwa hal tersebut masih dalam tahapan asumsi-asumsi yang perlu dibuktikan secara fakta; sesuai dengan keadaan di lapangan. Terdapat data primer dan sekunder pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi selama satu bulan dan wawancara (*indepth-interview*) dengan subjek penelitian yang terdiri dari 7 orang yang memiliki peranan penting dalam pemberdayaan dan pengelolaan makam: 1) Kepala Desa Payaman, 2) 2 orang Pengelola Masjid dan makam, 3) 3 orang warga yang berdomisili dekat dengan situs makam K.H. Siradj. 4) ketua Rukun Tangga (RT) 15. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto makam K.H Siradj saat dikunjungi peziarah dan juga perdagangan yang ada di area masjid. Untuk mempertahankan tanggungjawab akademis dan mempertahankan kredibilitas maka peneliti juga melakukan triangulasi data antara data primer dengan sekunder agar apa yang nanti dikemukakan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

1) Profil Wilayah Desa Payaman

Desa Payaman merupakan salah satu desa yang terkenal di Jawa tengah, letak desa ini tidak jauh dari perbatasan dari Kota Magelang, Desa Payaman memiliki luas kurang lebih 2.34 km persegi dimana jumlah penduduknya mencapai 6.451 jiwa, desa ini banyak dihuni oleh pedagang, industriawan, dan ulama, mengingat bahwa daerah Desa Payaman berada pada jalur lintas kota besar yaitu Semarang-Magelang, alasan banyaknya Ulama yang lahir di desa ini adalah sejarahnya yang mengatakan bahwa sebelum kemerdekaan 1945 desa ini menjadi pusat belajar keagamaan daerah di sekitarnya karena dari awal telah menekankan pentingnya pendidikan keagamaan, hal ini dibuktikan sampai hari ini dengan banyaknya Pondok Pesantren baik Ponpes lansia, wanita, dan laki-laki (Wikipedia.org).

C. Hasil

1) Sejarah Singkat Masjid dan K.H. Siradj

Membicarakan sejarah Desa Payaman maka tidak afdzol apabila tidak membahas Masjid Agung Payaman dan juga tokoh besarnya yaitu Kyai Haji Siradj Anwari bin Abdurrosyid kata Bapak Tibyan adalah cicit dari K.H Siradj, beliau adalah salah satu pengelola makam dan pengelola Masjid Agung Payaman, Masjida Agung Payaman adalah *icon* dari Desa Payaman tambahnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Tibyan, Masjid Agung Payaman didirikan oleh Mbah Siradj atau yang dikenal dengan Romo Agung pada era pra-kemerdekaan atau pada tahun 1937. Julukan Romo Agung ini diberikan oleh otoritas Belanda pada saat itu karena beliau mampu menghalau lahar panas akibat erupsi Gunung Merapi, menurut cicitnya Bapak K.H. Mafatikhul Huda yang juga seorang Kyai ternama yang tinggal di Payaman, pada zaman itu Belanda meminta doa kepada Romo Agung agar lahar atau erupsi Gunung Merapi tidak menimpa Magelang, dan hal itu benar-benar terjadi, inilah mengapa Romo Agung juga dikenal dengan Ilmu Karomahnya. Selanjutnya dikatakan oleh Bapak Tibyan bahwa Romo Agung adalah rekan dari Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari pendiri Nahdatul Ulama (NU) saat beliau menimba ilmu di Makkah, beliau juga menuturkan bahwa Romo Agung memiliki sifat yang halus dan kharismatik, Romo Agung juga memiliki ikatan kuat dengan Mbah Dalhar, Mbah Dalhar sendiri adalah pendiri Pondok Pesanteren Watu Congol Muntilan, Magelang, makam beliau juga selalu ramai dikunjungi peziarah dari berbagai daerah. Selain membangun Masjid Agung Payaman, Romo Agung juga membangun Pondok Pesantren bagi Lansia, hal ini didasari pada pemikirannya apabila rekan-rekannya membangun Pondok Pesantren untuk kalangan pemuda, maka ia membangun Pondok untuk lansia, *Yen liane do ngurusi santri enom, aku tak ngurusi sedulur lan santri sing tuwo-tuwo* (apabila yang lain mengurus santri muda maka aku akan mengurus saudara dan santri yang tua) tambah Bapak Tibyan menirukan apa yang diucapkan oleh Romo Agung. Dengan adanya Pondok Pesantren Lansia maka ada hal unik yang terjadi setiap bulan Ramadhan berlangsung yaitu

banyaknya lansia dari berbagai daerah menginap kurang lebih satu bulan saat Ramadhan berlangsung untuk ngaji, dan bersua dengan kawan lama mereka.

Peran besar yang diberikan Romo Agung tersebutlah yang membuat banyak sekali mendatangkan para peziarah untuk mendoakan dan mengenang perjuangan Romo Agung, makam Romo Agung bisa dijumpai tepat di belakang Masjid yang ia bangun yaitu Masjid Agung Payaman.

2) Pemberdayaan Masyarakat Desa Payaman

Menurut Kepala Desa Payaman Bapak Saifuddin, pelatihan yang diberikann kepada masyarakat ada beragam, salah satunya adalah pelatihan kemandirian usaha, dimana para warga diajak untuk menjadi *entrepreneur* atau dalam kata lain membuat usaha rumahan , menurut Bapak Syaifuddin sendiri beliau beserta jajaran pemerintah desa telah membuat program pelatihan pengelolaan sampah plastik bagi Ibu-ibu PKK desa untuk menunjang perekonomian rumah tangga, selanjutnya ada pelatihan pengelolaan desa wisata religi mencakup perencanaan, pengawasan, pembangunan sarana dan prasarana yang baik dan menunjang, pengarahan instruksi organisasi yang jelas untuk anggota-anggota yang ada, pelatihan ini difokuskan kepada pemuda daerah yang masih menanggur, serta pelatihan pembuatan produk makanan khas yaitu rempeyek kepada Ibu-ibu, selain itu ada pelatihan pembuatan video bagi remaja yang dimaksudkan dengan adanya pelatihan ini mereka bisa membuat konten berisi pengenalan Desa Payaman dalam sektor wisata religi agar lebih dikenal oleh masyarakat luas; media promosi.

Dengan adanya pelatihan-pelatihan untuk memperdayakan masyarakat desa itulah Bapak Syaifuddin berasumsi bahwa ada pengurangan tingkat penangguran di Desa tersebut, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pemuda area makam K.H. Siradj yang menjadi pedagang, mengelola parker para peziarah, dan juga ada pula yang memproduksi makanan khas yaitu rempeyek untuk oleh-oleh wisatawan atau peziarah tersebut. Hal ini diperkuat lagi oleh argument dari Bapak Ketua Rukun Tangga (RT 15) Bapak Jazuli, beliau mengatakan bahwa adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa berdampak pada berkurangnya pemuda yang menanggur, dan juga

banyaknya Ibu-ibu yang memiliki industri rumahan seperti pembuatan rempeyek dan berjualan di area makam dan masjid. Selain itu dengan adanya pengelolaan makam Romo Agung ini masyarakat RT 15 mau bergotong royong membersihkan area makam dan melakukan bakti sosial dengan mengajar anak-anak TPQ di Masjid Agung Payaman.

3) Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Payaman

Kehidupan sosial ekonomi sekitar makam K.H. Siradj menurut informan Bapak Zed Sofyan, adalah ia menjadi kenal dengan beberapa orang peziarah yang singgah sejenak, ia juga mengatakan bahwa dengan adanya wisata religi ini ia bisa mendapatkan pendapatan dari hasil parkir para peziarah yang kebanyakan menggunakan bus pariwisata, atas dasar musyawarah bersama dengan para pengelola makam dan masjid mematok parkir senilai 25 ribu rupiah untuk setiap bus, 10 ribu rupiah untuk mobil dan kendaraan roda empat, dan juga 2 ribu rupiah untuk roda dua yang kemudian hasilnya masuk ke dalam amal sholeh masjid Agung Payaman. Zed Sofyan juga menuturkan dengan adanya wisata religi ini pula istrinya dapat bekerja di rumah dengan membuat rempeyek yang kemudian dijual di area masjid.

Adapun Ibu Siti informan pedagang yang ada di area tersebut mengatakan dengan adanya wisata religi ini ia mendapatkan penghasilan yang lebih dan untung dari hari-hari biasa, apalagi pada saat bulan puasa ramadhan *income* yang semula hanya 400 ribu rupiah pendapatan kotor dibulan ramadhan bisa mencapai 600-700 ribu rupiah tuturnya.

D. Pembahasan

1) Dampak Sosial Adanya Wisata Religi di Desa Payaman

Hubungan antara peziarah dengan warga lokal adalah hubungan yang menguntungkan kata Bapak Jazuli selaku ketua RT 15, hal ini dikarenakan mereka memiliki hubungan yang saling menguntungkan atau dalam bahasa sains disebut dengan simbiosis mutualisme, selanjutnya informan Zed Sofyan mengungkapkan tidak ada masalah dengan banyaknya peziarah yang datang dari berbagai daerah mengingat

bahwa daerah ini adalah daerah yang memiliki religiusitas tinggi maka kedatangan para peziarah diterima dengan terbuka.

Dari paparan 2 informan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak sosial adanya wisata religi di Desa Payaman tidak menimbulkan masalah besar karena hubungan yang berlangsung adalah hubungan yang saling menguntungkan; peziarah bisa mendapatkan kebutuhan yang diperlukan dan warga desa mendapatkan penghasilan dari penjualan tersebut. Dalam aspek komersialisasi budaya Bapak Syaifuddin memaparkan bahwa belum ada sajian seni budaya daerah yang dipertontonkan kepada para peziarah, namun beliau mengatkan bahwa sebenarnya ada seni budaya khusus yang berkembang di masyarakat yaitu seni hadroh, dan juga pembacaan srakalan jawa pada saat kelahiran nabi Muhammad S.A.W.

Bantuan sosial untuk warga miskin yang ada di daerah Desa Payaman juga belum tumbuh, bantuan bagi janda dan anak yatim atau piatu seharusnya mulai digagas dan diinisiatifkan, dalam hal ini peneliti tidak menemukan koordinasi untuk membantu sesama terutama warga lokal yang kurang beruntung nasibnya, alangkah baik jika koordinasi dilakukan dengan pengurus makam dan masjid guna membantu meringankan beban masyarakat miskin untuk kemudian mengajak mereka berkontribusi dan juga hadir dalam pengelolaan makam dan masjid.

Selanjutnya dalam aspek pengelolaan pun pemerintah Desa tidak ikut campur hal ini dituturkan oleh 2 informan, mereka mengatakan bahwa pengelolaan wisata religi ini dilakukan oleh keturunan dari Romo Agung sendiri tanpa melibatkan pemerintahan desa.

2) Dampak Ekonomi Adanya Wisata Religi di Desa Payaman

Dampak dari adanya wisata religi ini sangat signifikan tutur Jazuli, ia mengatakan bahwa sebagian besar warga RT 15 RW 07 bermata pencaharian sebagai pedagang dan UMKM, dengan adanya wisata religi ini penghidupan mereka bisa terkendali dan tercukupi, apalagi saat bulan puasa ramadhan dan musim ziarah. Dengan adanya wisata religi ini informan siti mengatakan bahwa dagangannya bisa laku keras, apalagi makanan khas yaitu rempeyek, hal ini tentu memberikan efek yang besar

bagi pendapatan keluarganya sehingga ia bisa menguliahkan 2 orang anaknya. Selanjutnya Zed Sofyan yang dulunya di PHK dari pabrik kayu lapis mengatakan bahwa dengan adanya wisata religi ini keluarganya mampu mandiri dan membentuk usaha kecil berupa produksi rempeyek dan makanan, minuman siap saji seperti mie, sosis, kopi.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak ekonomi dari adanya desa wisata religi adalah meningkatnya pendapatan dan berkurangnya angka pengangguran serta kemiskinan di aream makan terkhusus RT 15 RW 07 Desa Payaman

3) Peran Pemberdayaan Masyarakat di Desa Payaman

Pendapatan warga sekitar makam sebagian besar bersumber dari kegiatan operasional objek wisata religi makam K.H. Siradj, dampak yang jelas terlihat dari berbagai informan yang diwawancarai adalah tumbuh suburnya UMKM di daerah tersebut. Upaya pemberdayaan telah diberikan oleh perangkat atau pemerintahan desa, namun menurut informan pemberdayaan tersebut sudah lama berlangsung dan seharusnya ada pelatihan guna pemberdayaan lebih jauh terhadap pengelolaan dan bagaimana kiat-kiat baru untuk menghadapi tantangan zaman digital ini.

Pelatihan pemberdayaan memiliki peran yang sangat besar, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Kepala Desa, Bapak Syaifuddin yang telah memaparkan beberapa pelatihan unsur masyarakat seperti pelatihan pembuatan video, pembuatan rempeyek, kewirausahaan memberikan ruang gerak baru bagi usaha rumahan (UMKM). Selain itu Bapak Syaifuddin juga mengatakan adanya asosiasi pedagang di area makam dimana asosiasi tersebut memberikan wadah bagi para pelaku usaha untuk saling melindungi dan melakukan musyawarah.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa warga RT 15 RW 07 memiliki mata pencaharian yang bergantung pada obyek wisata tersebut, tradisi dan aktivitas wisata atau

ziarah yang sudah berlangsung lama seharusnya memiliki dampak yang dirasakan oleh warga Desa Payaman terhadap peningkatan pendapatan dan sosial, taraf sosial ekonomi. Berdasarkan pengamatan secara langsung atau observasi terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh warga Desa Payaman, diantaranya adalah pendidikan sadar wisata bagi masyarakat Desa Payaman karena wisata tidak hanya menawarkan obyek wisatanya saja, melainkan juga bagaimana tuan rumah memberikan pelayanan, keamanan, dan kenyamanan bagi para wisatawan atau peziarah yang datang. Adapun dampak sosial yang diberikan atas adanya wisata religi ini tidak terlalu besar karena para wisatawan atau peziarah hanya datang lalu pergi sehabis berziarah inilah perbedaan atau tantangan dari obyek wisata religi itu sendiri, selain itu pengelolaan lapak pedagang juga masih terlihat semrawut, sehingga mengganggu akses menuju makam, seharusnya ada wilayah tersendiri bagi pedagang sehingga tidak mengganggu akses jalan menuju makam K.H. Romo Agung. Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa juga belum sepenuhnya tepat sasaran karena mayoritas pedagang, pengrajin, dan pengelola lahan parkir hanya masyarakat Desa Payaman RT 15 RW 07.

F. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih yang pertama penulis haturkan kepada Alloh S.W.T karena atas rahmat dan hidayahnya penulis bisa menyelesaikan penelitian ini, kedua ucapan terimakasih penulis berikan kepada Ayah dan Ibunda tercinta yang selama ini memberikan kasih sayang, mendukung, memfasilitasi, dan memberikan dorongan yang kuat kepada penulis, ucapan terimakasih yang ketiga penulis haturkan kepada Ibu Dosen Sri Rokhmiyati. M.Pd. yang telah memimbing dan mengarahkan penulis dengan sabar dan penuh kasih sayang sehingga penulis bisa merampungkan penelitian ini, yang keempat kami ucapkan terimakasih kepada seluruh komponen warga Desa Payaman terkait dengan kesediaanya diwawancarai, Kepala Desa Bapak Syaifuddin, Pengelola Makam dan Masjid Agung Payaman. Bapak Tibyan dan Bapak Huda dan juga kepada dua warga desa karena tanpa mereka penulis tidak akan bisa mendapatkan data untuk penelitian ini. Tak lupa ucapan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan prodi psikologi islam IAIN SALatiga dan juga pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

G. Daftar Pustaka

- Zimmerman, B.J. & Kitsantas. 1996. “*Developmental Phases in Self-regulation: Shifting from process doals to outcome goals*”. Journal of Educational Psychology.
- Kuswandoro, Wawan E. 2016. “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Partisipasi*”. Malang. Universitas Brawijaya.
- Alamsyah Nur, M. 2011. “Memahami Perkembangan Desa di Indonesia”. Jurnal fisip ACADEMICA Vol 03, No 02, Oktober. Palu: Universitas Tadulako Palu.
- Ridwan dalam <https://www.industry.co.id/read/52957/bicara-pariwisata-magelang-punya-segalanya> diakses pada 12 Mei 2020 pada pukul 16.22 WIB.
- Gunawan, Hamid, Endang. 2016. “Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri)”. Jurnal Vol 32, Maret. Malang: Universitas Brawijaya.
- BPS dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/05/11/angka-pengangguran-di-desa-meningkat> diakses pada 12 Mei 2020 pada pukul 15.22 WIB.
- Yoshepa Pusparisa dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/03/28/wilayah-dengan-tingkat-kemiskinan-tertinggi-di-jawa-tengah> diakses pada 12 Mei 2020 Pada Pukul 15.33 WIB.
- Deddy Prasetya Maha Rani. 2014. “Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus Pantai Lombang)”. Jurnal Politik Muda Vol 03, No 3. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Soewarno Darsoprajitno. 2002. “Ekologi Pariwisata”. Bandung: Angkasa.

Jurnal Dinamika

Volume 1 No. 2 (2020)

E-ISSN: 2723-1410

Website: <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/index>

- Riskayana Dkk. 2012. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Alam Pantai Karsut di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto". *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol 02, No 2. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Candra Kusuma Dkk. 2013. "*Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi pada Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang*". *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya Malang: Malang.
- Ahsana Mustika, Ati. 2011. "Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya untuk Pengembangan Dakwah)". Skripsi. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Fachri Saeful. 2018. "Obyek Wisata Religi: Potensi dan Dampak Sosial Ekonomi bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Makam Syekh Mansyur Cikadueun Pandeglang)". *Jurnal of Islamic Economics, Finance and Banking* Vol 02, No 01, Mei. Banten: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Banten.
- Raj,Morpeth. 2007. "Religious Tourism and Pilgrimate Management: an International Prespective. Oxfordshire: CAB International.
- Jamaluddin. 2014. "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan". *Jurnal Sosial Budaya*, Vol 11, No 02, Juli. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.